

BAB IV

PENGARUH PERTAMINA TERHADAP SEBAGIAN KEHIDUPAN KOTA BALIKPAPAN

A. Sekolah Pertukangan Perusahaan BPM

Industri minyak di Balikpapan yang sudah ada dan berdampak langsung pada keadaan kota, seperti penduduknya, dan ekonomi masyarakat. BPM, perusahaan yang mengerjakan proses kegiatan dan pengolahan minyak di nusantara pada masa itu membutuhkan banyak pegawai atau buruh dari masyarakat pribumi. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terus meningkat, seiring peningkatan permintaan minyak olahan serta perluasan kapasitas industri minyak. BPM mendirikan sekolah pertukangan perusahaan di Balikpapan pada tahun 1950 untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdidik, sekolah yang sama juga didirikan di Plaju.¹ Syarat yang harus dipenuhi masyarakat khususnya masyarakat pribumi untuk masuk ke sekolah ini adalah:²

1. Minimal telah lulus dan menempuh 6 tahun sekolah rakyat.
2. Diutamakan bagi pemuda yang berusia 15 sampai 19 tahun.
3. Mendapat surat keterangan kesehatan dari dokter BPM bahwa kesehatan jasmani sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.
4. Lulus ujian penjaringan.

Proses pembelajaran dilakukan dengan pengayaan teori dan praktek. Materi yang didapat tak selalu mengenai spesialisasi pertukangan, para siswa juga

¹ Humas BPM, *Pendidikan dan Pengajaran pada BPM di Indonesia*, (Jakarta: SENO N.V, 1955), hlm. 4.

² *Ibid*, hlm. 5.

mendapat tambahan materi berupa pengetahuan umum, bahasa Indonesia, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan jasmani, dan sesekali terdapat kegiatan darmawisata, dan pemutaran film. Jumlah jam pengajaran sesuai dengan jumlah jam bekerja di perusahaan. Biaya untuk sekolah ini dikenai Rp. 0,75/orang dalam seminggu. Bahan ajar dan kurikulum yang digunakan berbahasa Belanda atau Inggris, sehingga tak jarang terjadi kesulitan dalam memahami pelajaran, maka untuk mengatasi kesulitan dilakukan penerjemahan pada kurikulum ke bahasa Indonesia.³

Pendidikan yang harus ditempuh selama berada di sekolah pertukangan ini terbagi menjadi tiga tingkatan. Latihan Tingkat I berlangsung selama 12 bulan, dengan pengajaran sekolah pada siang hari serta para siswa menempuh ujian teori dan praktek. Pada tingkat ini latihan dilakukan dengan bekerja magang selama 3 bulan, setelah itu siswa dinilai sesuai dengan kemampuan, bakat, dan keinginan peserta untuk ditempatkan pada salah satu spesifikasi dalam sekolah pertukangan perusahaan BPM. Hal ini dilakukan BPM untuk memenuhi kebutuhan tukang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan perusahaan.⁴ Beberapa spesifikasi profesi dalam sekolah pertukangan ialah:

1. Tukang las.
2. Pekerja mesin.
3. Montir mobil atau diesel
4. Tukang memasang pipa (*pippfitter*).

³ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

5. Montir elektro.
6. Tukang instrument.
7. Tukang besi pelat atau besi konstruksi.
8. Tukang kayu.
9. Juru gambar teknis.

Setelah siswa lulus dalam Latihan Tingkat I dan memutuskan untuk bekerja di BPM, maka siswa dimasukkan dalam Latihan Tingkat II yang berlangsung selama 24 bulan, pada tingkatan ini praktek bekerja di bengkel menjadi prioritasnya, yang bertujuan untuk memperoleh kemahiran dan meningkatkan spesialisasi pertukangan. Setiap sebulan sekali mereka juga diajarkan mengenai teori-teori pertukangan. Selama Latihan Tingkat II, siswa dibiasakan memahami dan merasakan situasi dalam perusahaan BPM. Mereka diberi kewenangan untuk melaksanakan tugas dalam dinas perusahaan dan memahami cara bersosialisasi dengan rekan sekerja. Selanjutnya, Latihan Tingkat III yang berlangsung selama 6 bulan, latihan ini diberikan kepada siswa yang telah lulus Tingkat II. Latihan Tingkat III memberikan kursus pengajaran pertukangan secara teoritis dan sifatnya hanya tambahan.⁵

Setelah menyelesaikan Latihan Tingkat III sebagai tahap akhir proses pendidikan, para siswa menerima ijazah sebagai tanda kelulusan dari sekolah pertukangan perusahaan BPM. Siswa yang berhasil lulus dari pelatihan Tingkat I diberi pilihan untuk bergabung dengan BPM atau tidak, namun kenyataannya

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

menunjukkan bahwa tidak ada lulusan Tingkat I yang memutuskan bekerja di luar lingkungan BPM.⁶

Selain pelatihan yang bersifat teknis terhadap spesialisasi pertukangan, terdapat juga beberapa pelatihan tambahan lain yang harus diikuti untuk memperluas pengetahuan umum dan kecakapan kerja. Pelatihan tambahan ini hanya terdapat ditiga tempat unit operasi BPM , yaitu Plaju, Balikpapan, Surabaya. Pelatihan tambahan ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu pelatihan tambahan mengenai teknik perusahaan dan pelatihan mengenai tata usaha.⁷ Pelatihan tambahan berlangsung hingga 2 tahun, dan BPM menanggung seluruh biaya pelatihan tambahan ini. Adapun pelatihan teknik perusahaan ialah:

1. Kursus montir radio.
2. Kursus reparasi instrument.
3. Kursus pembantu operator dan operator minyak.
4. Kursus pengolahan minyak.
5. Kursus laboran.
6. Kursus opseter pabrik.
7. Kursus latihan tambahan untuk mandor pengeboran
8. Kursus teknik pengeboran.
9. Kursus pengetahuan dan pertanggungan alat-alat.

Sedangkan pelatihan tambahan mengenai tata usaha antara lain:

1. Kursus bahasa Indonesia.

⁶ Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 109.

⁷ *Ibid.*

2. Kursus bahasa Inggris.
3. Kursus bahasa Belanda.
4. Kursus memegang buku.
5. Kursus mengetik.
6. Kursus pengetahuan umum.

Selain kedua kategori yang disebutkan sebelumnya, BPM juga memberikan pelatihan keselamatan kerja yang bertujuan untuk meminimalisir kecelakaan kerja dalam perusahaan BPM.

B. Keadaan Sosial Masyarakat

1. Arus Migrasi

Migrasi memiliki peran penting yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi komposisi penduduk suatu wilayah di samping kelahiran dan kematian. Ketiganya merupakan faktor yang akan menentukan pertumbuhan penduduk suatu wilayah. Dikenal juga istilah migrasi masuk (datang) dan migrasi keluar (pergi), sehingga migrasi akan mempengaruhi komposisi penduduk baik sebagai pengurang atau pun sebagai penambah.⁸

Berbeda dengan kelahiran dan kematian di mana kejadian ini hanya sekali dialami oleh manusia, migrasi dapat terjadi lebih dari sekali selama hidup manusia. Untuk itu penting memberikan batasan waktu yang dipakai agar titik-titik rekaman atau potret migrasi selalu dapat dibandingkan antar periode. Perbedaan lainnya pada pengelompokan migrasi adalah adanya dua lokasi yang

⁸ Subdirektorat Statistik Demografi, *Migrasi Internal Penduduk; Hasil Sensus Penduduk 1990*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), hlm. 3

berbeda yaitu daerah asal dan daerah tujuan tanpa memperhatikan jarak apakah dekat atau jauh. Dengan demikian penentuan migrasi bergantung dari batas administratif atau batas politik yang dipakai.⁹

Arus migrasi yang terjadi di Kota Balikpapan memunculkan hal baru dalam masalah kependudukan. Kendati ledakan penduduk tidak besar, namun arus pendatang dari luar Balikpapan cukup besar. Kebanyakan mereka para pendatang berasal dari Pulau Jawa dan pulau lain di Indonesia dengan berbagai macam etnis. Mereka para pendatang menganggap bahwa keadaan ekonomi di Balikpapan menarik mereka untuk mengadu nasib di Kota Balikpapan.

Migrasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penduduk. Menurut Everet S. Lee migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi-permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, bersifat sukarela atau terpaksa.¹⁰ Everet mengungkapkan teori yang dapat menganalisis suatu migrasi adalah Teori Tarik Dorong (*Push and Pull Theory*). Dalam teori ini terdapat 4 faktor migrasi, antara lain:¹¹

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal,
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan,
3. Rintangan yang menghambat,
4. Faktor pribadi.

⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰ Rozy Munir, “Migrasi” dalam *Dasar-Dasar Demografi*, (Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Univ. Indonesia, 1981), hlm. 120.

¹¹ *Ibid.*

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor positif yang menahan orang untuk tetap tinggal di tempat tersebut, dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut; ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut, dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan migrasi. Selalu terdapat rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak terasa beratnya, namun dalam hal lain tidak dapat diatasi. Rintangan ini antara lain mengenai jarak (jarak antara daerah asal dan daerah tujuan. Rintangan ini meski selalu ada, bukan menjadi faktor terpenting.¹²

Arus migrasi yang terjadi di Kota Balikpapan dikarenakan adanya faktor dari daerah asal, faktor dari daerah tujuan migrasi, dan faktor pribadi. Faktor daerah asal mempengaruhi mereka untuk pindah ke Balikpapan, karena mereka masih menganggap kurangnya lapangan kerja di daerah asal yang belum menjamin kehidupan, keputusan mereka bermigrasi pun juga karena adanya keputusan ekonomi yang memperhitungkan akan memperoleh pekerjaan dan tempat tinggal di daerah tujuan.¹³ Menurut data yang terdapat dalam buku Ucik Purnamasari, *Profil Keadaan Ekonomi, Kondisi Perumahan, dan Status Kesehatan Migran dan Non Migran Kota Balikpapan 1970-1990*, adanya anggapan bahwa peluang kerja di Kota Balikpapan masih cukup besar, selain itu provinsi Kalimantan Timur dikenal sebagai daerah kaya sumber daya alam, sehingga banyak menarik para pendatang masuk.

¹² *Ibid.*, hlm. 121.

¹³ Ucik Purnamasari, *Profil Keadaan Ekonomi, Kondisi Perumahan, dan Status Kesehatan Migran dan Non Migran Kota Balikpapan 1970-1990*, (Jakarta: STIS, 2007), hlm. 49.

Arus migrasi yang disebabkan oleh faktor pribadi, menurut data dari Research Teknik UGM, *Pelabuhan Balikpapan*, menyebutkan keinginan mereka untuk ikut pindah ke Balikpapan berasal dari keikutsertaan mereka menyusul keluarga yang lebih dulu tinggal dan bekerja di Kota Balikpapan.

Terdapat data yang menunjukkan bahwa pengaruh Pertamina terhadap tingkat migrasi di dalam Kota Balikpapan tidak cukup signifikan, atau belum berpengaruh apa-apa bagi kelangsungan Kota Balikpapan. Tabel menjelaskan bahwa migrasi penduduk yang masuk ke Kota Balikpapan justru mencapai puncaknya di tahun 1975. Adanya pembukaan lahan pekerjaan baru di Balikpapan di luar dari pekerjaan sebagai buruh minyak menjadi salah satu faktor peningkatan jumlah penduduk. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Angka-Angka Migrasi di Balikpapan Tahun 1969, 1970, 1971, 1973, dan 1975

Tahun	Migrasi	
	Masuk	Keluar
1969	130	-
1970	405	1.762
1971	1.736	1.868
1973	1.789	1.988
1975	2.056	1.813

Sumber: Biro Pusat Statistik, *Migrasi, Fertilitas, Mortalitas Penduduk Kalimantan Timur*, (Jakarta: BPS, 1980), hlm. 5.

2. Keadaan Masyarakat

Suku atau etnis yang paling dominan berada di Balikpapan adalah Suku Bugis, mereka tinggal secara berkelompok di beberapa daerah seperti Kampung Baru, Manggar, Karang Jawa, Karang Bugis, dan Karang Anyar. Orang-orang keturunan Jawa sendiri banyak bermukim di wilayah Karang Rejo dan Sumberejo, sisanya adalah orang-orang Banjar yang tersebar di beberapa wilayah di Balikpapan, sedangkan untuk penduduk campuran yang terdiri dari banyak etnis atau suku berada di wilayah seperti Gunung Sari, Gunung Malang dan Gunung Pasir. Meski banyak suku atau etnis yang tinggal di Balikpapan, paling tidak telah terjadi pembauran diantara penduduk Balikpapan dan menjadikan kota itu heterogen.¹⁴

Mata pencaharian atau pekerjaan di Balikpapan sendiri nampak berkelompok, khususnya dalam hal perdagangan. Perdagangan sayur dan makanan biasa didominasi oleh orang-orang Jawa. Perdagangan kayu dilakukan oleh orang Madura, perdagangan ikan banyak dilakukan oleh orang-orang Bugis, kemudian perdagangan pakaian (sandang) biasa dilakukan orang-orang Banjar. Sementara untuk posisi pegawai pemerintahan maupun perusahaan swasta umumnya adalah campuran, tidak ada dominasi etnis dalam instansi manapun di Kota Balikpapan.¹⁵

¹⁴ Petrik Matanasi, *Kilas Balik Kota Yang (Diperebutkan) Bernama Balikpapan*, naskah tulisan awal tentang sejarah kota Balikpapan yang dipersembahkan untuk memperingati HUT Kota Balikpapan, 10 Februari 2008.

¹⁵ *Ibid.*

Akibat Kota Balikpapan yang bersifat heterogen artinya beranekaragam suku, pertumbuhan penduduk di Balikpapan mengalami peningkatan walau ledakan penduduk tidak besar, tetapi arus pendatang yang masuk ke kota Balikpapan semakin besar. Di Kalimantan Timur sendiri dalam periode tahun 1961 sampai 1985 dengan laju pertumbuhan rata-rata 4,29% per tahun. Kepesatan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh faktor migrasi (2,01%) sebagai akibat tumbuhnya industri pertambangan dan perkayuan, serta pertambahan alami (2,4%). Sebagai gambaran, berikut ini tabel jumlah penduduk Balikpapan menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin berdasarkan survei penduduk 1961, 1971 dan registrasi penduduk tahun 1970 dan 1972-1975.

**Tabel 9
Jumlah Penduduk Balikpapan Berdasarkan Jenis Kelamin (dalam jiwa)**

Tahun	Jenis Kelamin		
	Pria	Wanita	Jumlah
1961	46.899	41.506	88.405
1970	68.097	61.119	129.216
1971	72.339	64.941	137.340
1972	82.191	73.974	156.165
1973	77.075	68.900	145.975
1974	119.819	105.780	225.599
1975	125.168	118.651	243.859

Sumber: Diolah dari beberapa terbitan Biro Pusat Statistik, seperti Survei Penduduk Kalimantan 1961, Survei Penduduk Kalimantan Timur 1971, Registrasi Penduduk Luar Jawa-Madura 1970 dan 1972-1975.

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk dari tahun 1961 dan 1971-1975. Tahun 1973 jumlah penduduk mengalami penurunan, setelah sebelumnya jumlah penduduk di tahun 1972 berjumlah 156.165 jiwa. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor jumlah penduduk yang melakukan perpindahan atau migrasi keluar daerah karena beberapa alasan, seperti terbukanya lahan ekonomi baru di daerah lain sehingga memilih untuk pindah dan merantau sekaligus bekerja, faktor lainnya adalah melanjutkan pendidikan keluar daerah.¹⁶ Jumlah penduduk di atas sudah termasuk jumlah penduduk berkewarganegaraan asing yang ikut tinggal di Balikpapan.

3. Pertamina dengan Masyarakat

Hubungan Pertamina dengan masyarakat umum Kota Balikpapan ditunjukkan dengan pemberian bantuan dana untuk pembangunan dan fasilitas rumah-rumah ibadah. Pada tanggal 21 Februari 1973, Pertamina menyerahkan sumbangan uang sebesar Rp. 1.500.000,- untuk pembangunan kubah Masjid Al-Amin yang berada di daerah Kebun Sayur, Kelurahan Baru Ilir. Pimpinan Umum Pertamina UP V Idrus Sjahrial saat itu menyatakan bahwa sumbangan tersebut diberikan oleh Pertamina mengingat akan pentingnya pembangunan rumah ibadah sebagai tempat wujud spiritual masyarakat. Pertamina mengaku akan selalu memberikan bantuan sumbangan terutama untuk pembangunan di daerah, namun

¹⁶ Biro Pusat Statistik, *Migrasi, Fertilitas, Mortalitas Penduduk Kalimantan Timur*, (Jakarta: BPS, 1980), hlm. 6.

hal tersebut hanya dapat diberikan sesuai dengan batas kemampuan dan wewenang yang ada.¹⁷

Selain pemberian dana untuk pembangunan masjid, sebelumnya Pertamina juga memberikan bantuan yang sama untuk rumah-rumah ibadah lainnya, yaitu sumbangan sebesar Rp. 500.000,- yang masing-masing diberikan untuk Gereja Bethel di Gunung Malang dan Gereja Advent di daerah Gunung Pasir. Harapan yang ada, pemberian digunakan dan dimanfaatkan dengan baik, demi terlaksananya pembangunan daerah di Kota Balikpapan.¹⁸

Walau jumlah penduduk yang masuk ke Kota Balikpapan mengalami peningkatan sesuai pada tabel 9, namun kondisi pekerjaan yang terserap di masyarakat tak sepenuhnya bekerja sebagai pegawai Pertamina atau buruh minyak. Hal ini karena masyarakat yang masuk ke Kota Balikpapan, beralasan tinggal dan menetap disana karena faktor mengikuti saudara, mencari peluang baru untuk memperbaiki ekonomi seperti menjadi petani tanaman keras, bekerja untuk jasa kemasyarakatan umum, perdagangan dan lain-lain.¹⁹ Untuk melihat jumlah distribusi angkatan kerja, berikut tabel angkatan kerja menurut dua Kotamadya di Kalimantan Timur.

¹⁷ “Pertamina Sumbang Rumah-Rumah Ibadah” dalam *Warta Pertamina*, No. 11, Tahun VII, April, 1973, hlm. 21.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Biro Pusat Statistik, *op.cit.*, hlm. 9.

Tabel 10
Jumlah Angkatan Kerja Kaltim Menurut Kotamadya dan Lapangan Kerja yang Tersedia (1974-1975)

Kotamadya	Lapangan Pekerjaan					
	Pertanian, Perkebunan dan lain-lain	Pertambangan dan penggalian	Bangunan	Perdagangan, rumah makan dan hotel	Jasa Kemasyarakatan	Jumlah
Kutai	71.920	-	-	1104	2203	75.227
Bulungan	26.271	-	118	709	2324	29.422
Kodya Balikpapan	10.193	1564	1654	5090	7716	26.217
Kodya Samarinda	8068	1967	1903	6543	12.379	30.860
Jumlah	116.452	3531	3675	13.446	24.622	161.746

Sumber: Biro Pusat Statistik, *Angkatan Kerja Indonesia Akhir 1975*, (Jakarta: BPS, 1980), hlm. 12.

Data yang diterbitkan oleh BPS diatas memberikan gambaran jelas bahwa masyarakat Balikpapan bekerja dalam bidang pertanian/perkebunan dengan jumlah mencapai 110.193 orang, disusul perdagangan, rumah makan, dan hotel sebesar 115.090 orang. Pertambangan dan penggalian di Balikpapan mencapai 11.564 orang, hal ini karena kebutuhan Pertamina sebagai perusahaan pengelola pertambangan minyak dan gas di Balikpapan membutuhkan orang-orang dengan keahlian khusus,²⁰ artinya orang-orang yang sudah mengikuti pendidikan khusus minyak yang diberikan oleh Pertamina. Masyarakat yang bekerja sebagai penggarap perkebunan merupakan masyarakat campuran baik itu pendatang maupun warga yang lahir dan tinggal disana.

Dari tabel 10 tersebut, jelas bahwa hubungan Pertamina dengan masyarakat hanya sebatas pada hubungan sosial dengan pemberian fasilitas masyarakat yang sudah dijelaskan sebelumnya, dengan tujuan untuk mendukung pemerintah kota dalam membangun dan mengembangkan daerahnya.

4. Pertamina dengan Pemerintah Kota Balikpapan

Pertamina sebagai perusahaan minyak nasional yang memproduksi maupun mengolah minyak mentah di kota Balikpapan juga memberikan keuntungan bagi pemerintah kota untuk keseluruhan kehidupan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan air minum dan air bersih untuk Kota

²⁰ Biro Pusat Statistik, *Angkatan Kerja Indonesia Akhir 1975*, (Jakarta: BPS, 1980), hlm. 14.

Balikpapan. Kebutuhan akan air minum dan air bersih disuplai oleh Pertamina yang telah memanfaatkan air Sungai Wain, dengan kapasitas 5.115 m³/hari.²¹

Penggunaannya dibagi menjadi 2 sektor yaitu:

- Sektor Pertamina	3.893 m ³	75%
- Sektor Kodya (umum)	1.105 m ³	21,62%
Jumlah penggunaan	4.994 m ³	96,62%

Urusan air minum kota diurus oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Balikpapan yang langsung dibawah Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kota Balikpapan. Luas daerah wewenang 2.250 km² dengan jumlah langganan sebanyak 491. Pihak PDAM membeli kepada Pertamina kemudian didistribusikan kepada masyarakat atas dasar sewa.²²

Keuntungan Pemerintah Kota Balikpapan yang diperoleh dari adanya Pertamina dapat dilihat dari pemanfaatan dalam pembangunan kota dengan usaha pembangunan ekonomi kota masa itu. Dalam setiap kesempatan, beberapa putra daerah dapat dididik dalam lingkup pekerjaan teknik, yang dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan teknologi daerah.²³

Selain pemanfaatan putra daerah sebagai tenaga ahli dibidangnya, Pemerintah Kota juga bekerjasama dengan Pertamina untuk mengurus pelabuhan.

²¹ Research Teknik UGM, *Pelabuhan Balikpapan* (bentuk mikrofilm), (Kompilasi Data; Jakarta: Library of Congress Office; Washington DC: Library of Congress Photoduplication Service, 1990), hlm. 133.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm 128.

Daerah pelabuhan Balikpapan terletak dibagian barat dari kota Balikpapan memanjang dari arah selatan ke utara sampai ke Kampung Baru.

Sesuai dengan persetujuan bersama Dirjen Perhubungan Laut dan Dirut Pertamina tentang hak-hak dan kewajiban Pertamina dipelabuhan khusus, dan adanya realisasi penandatanganan perjanjian serah terima pengelolaan pelabuhan khusus Balikpapan oleh administrator Pelabuhan Balikpapan kepada Pertamina Unit IV di Balikpapan, maka pengelolaan pelabuhan dibagi menjadi 2, yaitu:²⁴

- Pelabuhan khusus minyak Pertamina, dan
- pelabuhan yang diusahakan oleh Badan Pengusahaan Pelabuhan Balikpapan, untuk distribusi barang dan penumpang.

C. Keadaan Ekonomi

Industri utama kota Balikpapan berupa kilang pengolahan minyak yang telah ada sejak 1897, walaupun keberadaan Pertamina belum berpengaruh terhadap kondisi masyarakatnya seperti jumlah penduduknya, namun adanya industri minyak di kota ini membawa sedikit angin segar terhadap kegiatan perekonomian Kota Balikpapan. Tahun 1975, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Balikpapan yaitu sektor industri pengolahan minyak (37,12%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, penginapan dan rumah makan (32,70%), sektor pengangkutan dan komunikasi (8,18%), sektor bangunan (6,90%), pertambangan dan penggalian (5,99%). Sedangkan sektor

²⁴ *Ibid.*, hlm 25.

lainnya (9,11%) meliputi sektor jasa-jasa, pertanian, dan listrik rata-rata 2-3%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Distribusi Persentase Kegiatan Ekonomi Kotamadya Balikpapan 1975

No	Bidang	Jumlah (%)
1	Perdagangan, Penginapan, dan Rumah Makan	32,70
2	Bangunan	6,90
3	Listrik dan Air bersih	0,62
4	Pengangkutan dan Komunikasi	8,18
5	Keuangan	2,57
6	Jasa-Jasa	3,57
7	Pertanian	32,35
8	Industri Pengolahan	37,12
9	Pertambangan dan Penggalian	5,99

Sumber: Humas Kota Balikpapan, *90 Tahun Kota Balikpapan*, (Balikpaan: Humas Pemerintah Kota Balikpapan, 1987), hlm. 55.

Adanya kegiatan ekonomi industri pengolahan minyak dan gas bumi menjadikan Kota Balikpapan dijuluki sebagai kota minyak. Sebutan ini muncul bukan karena penghasil minyak tetapi sebagai pusat industri pengolahan minyak mentah yang bahan bakunya didatangkan dari daerah sekitar, seperti Kabupaten Kutai Kartanegara, Pasir, dan Kutai Timur. Walau sebagai kota industri minyak, kegiatan ekonomi Kota Balikpapan justru besar pada bidang perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan, ini sesuai dengan data distribusi lapangan pekerjaan yang tersedia pada tabel 10. Jumlah lapangan kerja masyarakat dalam bidang pertambangan dan penggalian kecil, maka persentase kegiatannya hanya 5,99% saja.

Bidang pengangkutan tingkat persentase kegiatan ekonominya mencapai sekitar 8,18%, hal ini dapat dilihat dari peran Balikpapan sebagai distributor barang-barang hasil bumi dari daerah sekitar seperti Kabupaten Kutai Barat, Kutai

Kartanegara, Pasir, Penajam Paser Utara atau bahan konsumsi dari Jawa. Hasil alam yang berasal dari daerah sekitar misalnya kayu, kelapa sawit, batu bara, karet, kakao, dan kopi. Bahan konsumsi seperti beras, gula pasir, tepung terigu, telur didatangkan dari luar pulau, seperti Jawa dan Sulawesi.²⁵

Proses pendistribusian barang di Balikpapan, didukung oleh pelabuhan peti kemas Semayang dan Bandar Udara Sepinggan. Kegiatan ekspor-impor Kalimantan Timur sebagian besar melewati kedua sarana transportasi ini. Untuk menunjang sektor industri non-migas dibangun Kawasan Industri Kariangau seluas 1584 hektar yang terdapat di Kecamatan Balikpapan Barat. Letaknya dianggap strategis karena berada di tepi Teluk Balikpapan. Kawasan ini diutamakan untuk industri hilir, sehingga dapat langsung dipasarkan keluar, seperti industri kelapa sawit, briket batu bara, kopi, bahan makanan dan minuman.

Peranan minyak dalam pembangunan juga dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama sumbangannya terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kalimantan Timur setiap tahun, sumbangan tersebut berupa jumlah rupiah dari penjualan bahan bakar minyak dalam negeri. Kedua, fungsinya sebagai sumber pokok energi komersil Indonesia dan sebagai bahan baku industri petrokimia seperti pupuk, *agro-chemical*, bahan plastik dan lain-lain. Ketiga, hasil-hasil pembangunan fisik, berupa pembukaan daerah-daerah baru lengkap dengan prasarananya, usaha pemerintah daerah, yang timbul dari kegiatan untuk menghasilkan minyak itu sendiri. Berikut penerimaan daerah dari minyak bumi.

²⁵ Humas Kota Balikpapan, *op. cit.*, hlm 56.

Tabel 12
Penerimaan Daerah dari Minyak Bumi (milyar rupiah)

Tahun	Jumlah	Sumbangan Minyak (%)
1969/1970	6,8	27 (RAPBD)
1970/1971	9,2	29
1971/1972	14,8	33
1972/1973	23,5	39
1973/1974	38,5	55
1974/1975	97,5	60
1975/1976	150,9	60 (RAPBD)
1976/1977	167,4	59 (RAPBD)

Sumber: Adimir Adi, "Peranan Minyak dalam Pembangunan Ekonomi Kalimantan Timur", dalam *Prisma*, Tahun 5 No. 4, Mei 1976, hlm 4.

Tahun anggaran 1975/1976, dalam APBD Kaltim diharapkan penerimaan dari sektor minyak sebesar Rp. 150,9 miliar, tetapi karena adanya perubahan yang terjadi, akibat kenaikan harga yang berlaku mulai 1 Oktober 1975, berdasarkan penyesuaian harga minyak menurut keputusan OPEC, maka realisasi penerimaan daerah hanya Rp. 120,9 miliar, yang berarti 48,2 % dari APBD. Dalam tahun anggaran 1976/1977 diharapkan penerimaan daerah dari minyak akan mencapai Rp. 167,4 miliar atau mencapai 59 % dari jumlah APBD.

Dalam perkembangan penjualan bahan bakar minyak Kaltim dalam negeri dapat dilihat pada tabel 13 dibawah, yang menunjukkan bahwa kenaikan penjualan bahan bakar minyak yang terus menerus dalam tempo 5 tahun telah terjadi pemakaian hampir 2x lebih besar, yaitu dari 6,2 juta kiloliter pada tahun

1970, menjadi 12,4 juta kiloliter pada tahun 1975. Hal ini disebabkan oleh, kemajuan dalam pembangunan prasarana angkutan dan distribusi, kedua karena struktur penggunaan energi Indonesia yang tidak seimbang, dan terlalu ditekankan pada pemakaian minyak

Tabel 13
Penjualan Bahan Bakar Minyak Kaltim Ke Indonesia 1970-1975

Jenis Bahan	1970	1971	1972	1973	1974	1975
1. Avigas	22.070	22.928	18.700	19.512	22.093	20.901
2. Avtur	114.380	132.841	190.743	263.634	341.902	347.111
3. Super 98	7.201	15.850	31.989	57.090	78.804	105.022
4. Premium	52.426	1.654.863	1.713.637	1.869.198	2.033.008	2.271.061
5. Bensin	1.490.338	-	-	-	-	-
6. Minyak Tanah	2.724.195	3.009.104	3.290.580	3.679.981	4.255.950	4.868.663
7. Minyak Solar	871.399	1.096.263	1.435.225	1.874.357	2.302.978	2.863.160.
8. Minyak Diesel	351.345	375.899	425.516	502.304	591.702	724.213
9. Minyak Bakar	611.576	650.986	855.238	930.442	1.085.700	1.173.257
Jumlah	6.244.930	6.987.734	7.961.628	9.196.538	10.712.137	12.373.390
% kenaikan		12%	14%	16%	16%	16%

Sumber: Adimir Adi, "Peranan Minyak dalam Pembangunan Ekonomi Kalimantan Timur", dalam *Prisma*, Tahun 5 No. 4, Mei 1976, hlm. 6.

Alasan lain peningkatan penjualan bahan bakar minyak juga karena adanya hubungan erat antara perkembangan pelaksanaan Pelita dengan perkembangan penggunaan bahan bakar minyak di Indonesia.